

## ANALISIS WACANA KRITIS DALAM PENGAJIAN WACANA

**Dr. Diana Silaswati, M.Pd.**

E-mail [dianasilaswati@gmail.com](mailto:dianasilaswati@gmail.com)

### Abstrak

Berbicara mengenai studi analisis wacana, bukan hanya sekedar mengenai pernyataan, tetapi juga struktur dan tata aturan wacana. Terbentuknya bangunan wacana dan struktur analisis wacana tentunya tidak terlepas dari keterkaitan atau hubungan antara wacana dengan kenyataan. Kenyataan atau realitas dipahami sebagai seperangkat konstruksi sosial yang dibentuk melalui wacana. Analisis wacana yang dimaksud dalam penulisan ini, akan memberikan pemahaman mendasar bahwa wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa saja, akan tetapi memaknai wacana sebagai praktik sosial yang bertujuan. Wacana tidak serta merta hadir begitu saja, melainkan hadir dengan tujuan tertentu yang ingin disampaikan kepada khalayak penikmatnya. Dalam melakukan analisis wacana, tidak cukup hanya menganalisis unsur kebahasaannya, akan tetapi juga harus memperhitungkan konteks yang membangun wacana tersebut. Melalui analisis wacana kritis tidak hanya menganalisis bahasa dalam arti studi linguistik atau aspek kebahasaan semata, melainkan bahasa tersebut dianalisis dengan menghubungkannya pada konteks. Konteks di sini bermaksud bahwa bahasa tersebut dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu.

**Kata kunci:** wacana, analisis wacana, analisis wacana kritis, pengkajian wacana.

### 1. PENDAHULUAN

Sebuah Wacana akan dilihat sebagai Suatu teks yang merupakan objek dan data yang selalu terbuka bagi pembacaan dan penafsiran yang beragam. Teks diterima dan dipahami oleh pembacanya dan lingkungan budaya dimana teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Jadi, teks bersifat intertekstual dan sekaligus subjektif atau dengan kata lain, teks bersifat intersubjektif. Artinya teks tergantung pada bagaimana penafsiran-penafsiran yang diajukan orang lain dalam kode-kode dan konvensi-konvensi suatu komunitas, dan dengan demikian disahkan atau ditolak (Cavallaro, 2004, hlm. 109-111).

Wacana dipahami sebagai unit-unit dan bentuk-bentuk tuturan dari interaksi yang menjadi bagian dari perilaku linguistik sehari-hari, tetapi dapat muncul secara sama dalam lingkungan institusional. Wacana merupakan teks yang berada dalam situasi tuturan. Sementara itu, menurut van Dijk, wacana adalah teks “dalam konteks”. Dalam wacana terkandung makna konteks yang lebih luas. Dalam konteks teori perilaku linguistik, adalah penting untuk menentukan “teks”, yang materinya dibuat dalam teks, dipisahkan dari situasi tuturan umum yang hanya sebagai perilaku reseptif pembaca, dasar umumnya

dipahami dalam makna sistematis, bukan makna historis. Dalam teks, perilaku ujaran memiliki kualitas pengetahuan dalam melayani transmisi, serta disimpan untuk penggunaan sesudahnya dalam bentuk tertulis yang konstitutif dan untuk penggunaan istilah sehari-hari. Jadi, teks lebih dipandang sebagai fenomena linguistik yang berdiri sendiri dan terpisah dari situasi tuturan.

Kedua istilah yaitu teks dan wacana, secara bergantian digunakan dalam analisis wacana. Kress (1985) mengungkap tentang istilah teks dan wacana cenderung digunakan tanpa perbedaan yang jelas. Kajian teks lebih menekankan pada persoalan materialitas, bentuk, dan struktur bahasa, sedangkan kajian wacana lebih menekankan pada persoalan isi, fungsi, dan makna sosial dalam penggunaan bahasa. Diskusi-diskusi dengan dasar dan tujuan yang lebih linguistik cenderung menggunakan istilah teks. Brunner & Grafaen (dalam Wodak, 1996, hlm. 13) mengemukakan bahwa istilah wacana berakar pada sosiologi, sementara istilah teks berakar pada filologi dan sastra (Darma, 2009, hlm.70).

Michel Foucault adalah salah satu pemikir yang mengembangkan teori wacana. Dalam studinya, memperlihatkan bahwa manusia muncul karena susunan kata-kata dan benda yang diubah-ubah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, sepenggal masa yang disebut modernitas, menghasilkan susunan yang memberi tempat istimewa pada diri manusia yang sadar diri. Susunan yang dimaksudkan Foucault adalah keretakan hubungan subyek (kata-kata) dan obyek (benda-benda) yang karena suatu hal diutuhkannya kembali. Suatu hal yang membuat keretakan hubungan subyek dan obyek di utuhkan kembali adalah kekuasaan, dan kekuasaan itu diproduksi oleh wacana. Bagaimana wacana diproduksi, siapa yang memproduksi dan apa efek produksi wacana? yang bisa menjawab pertanyaan diatas adalah konsep wacana Michel Foucault. Dalam konsepnya Foucault tidak memandang wacana sebagai serangkaian kata atau preposisi dalam teks, tetapi memproduksi yang lain, yaitu sebuah gagasan, konsep atau efek.

Wacana secara sistematis dalam ide, opini, konsep dan pandangan hidup, dibentuk dalam konteks tertentu, sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak (Foucault, 2011, hlm. 401- 406).

Ciri lain yang tidak kalah pentingnya dalam pembacaan wacana Foucault adalah ciri utama wacana yaitu kemampuannya untuk menjadi satu himpunan yang berfungsi membentuk dan melestarikan hubungan-hubungan kekuasaan dalam suatu masyarakat.

Analisis wacana kritis merupakan teori untuk melakukan kajian empiris tentang hubungan-hubungan antara wacana dan perkembangan sosial budaya, memiliki wawasan dan berfungsi membentuk pengetahuan dalam konteks yang spesifik, juga menghasilkan interpretasi dengan memandang efek kekuasaan dari wacana-wacana kritis tanpa menggeneralisasikan pada konteks lain.

## 2. PEMBAHASAN

### 2.1 Memahami Wacana

Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan, sehingga membentuk makna yang serasi di antara kalimat-kalimat tersebut. Syamsuddin (2011, hlm. 7), menjelaskan bahwa pengertian dari wacana adalah sebagai rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur dan sistematis dalam satu kesatuan yang koheren, serta dibentuk dari unsur segmental maupun nonsegmental bahasa.

Berdasarkan pengertiannya, Syamsuddin (2011, hlm. 8) mengidentifikasi ciri dan sifat sebuah wacana, sebagai berikut.

- a. Wacana dapat berupa rangkaian kalimat ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur;
- b. Wacana mengungkapkan suatu hal (subjek);
- c. Penyajiannya teratur, sistematis, koheren, lengkap dengan semua situasi pendukungnya;
- d. Memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu;
- e. Dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental.

Dalam hal ini, wacana dapat disebut sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, dan komunikasi merupakan alat interaksi sosial, yaitu hubungan antara individu atau kelompok dengan individu atau kelompok lainnya dalam proses sosial. Berkomunikasi dapat menggunakan medium verbal (lisan dan tulis) maupun medium nonverbal (isyarat dan kinesik). Perwujudan medium verbal adalah wacana yang merupakan produk komunikasi verbal. Wacana mengasumsikan adanya penyapa (pembicara atau penulis) dan pesapa (pendengar atau pembaca). Dalam proses berbahasa, penyapa menyampaikan pesan (pikiran, rasa, kehendak) yang menjadi makna dalam bahasa (lingual) untuk disampaikan kepada pesapa sebagai amanat (Sudaryat, 2011, hlm. 105-106).

Menurut Tarigan (dalam Djajasudarma, 1994, hlm. 5), wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, serta mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata. Sementara itu, Djajasudarma (1994, hlm. 15) berpendapat mengenai wacana dan komunikasi serta fungsinya, bahwa wacana dengan unit konversasi memerlukan unsur komunikasi berupa sumber (pembicara dan penulis) serta penerima (pendengar dan pembaca). Lebih lanjut, dijelaskan pula olehnya bahwa semua unsur komunikasi berhubungan dengan fungsi bahasa, yang meliputi: (1) fungsi ekspresif, menghasilkan jenis wacana berdasarkan pemaparan secara ekspositoris, (2) fungsi fatik (pembuka konversasi), menghasilkan dialog pembuka, (3) fungsi estetik, menyangkut unsur pesan sebagai unsur komunikasi, dan (4) fungsi direktif, berhubungan dengan pembaca atau pendengar sebagai penerima isi wacana secara langsung dari sumber.

Dengan merujuk pada fungsi bahasa tersebut di atas, maka pengklasifikasian dari wacana dapat mengacu pada pendapat Leech (1974) dalam Kushartanti dan Lauder (2008, hlm. 91) yang menyatakan bahwa wacana dapat diklasifikasikan seperti berikut ini.

- a. Wacana ekspresif, apabila wacana itu bersumber pada gagasan penutur atau penulis sebagai sarana ekspresif, seperti wacana pidato.
- b. Wacana fatis, apabila wacana itu bersumber pada saluran untuk memperlancar komunikasi, seperti wacana perkenalan dalam pesta.
- c. Wacana informasional, apabila wacana itu bersumber pada pesan atau informasi, seperti wacana berita dalam media massa.
- d. Wacana estetik, apabila wacana itu bersumber pada pesan dengan tekanan keindahan pesan, seperti wacana puisi dan lagu.
- e. Wacana direktif, apabila wacana itu diarahkan pada tindakan atau reaksi dari mitra tutur atau pembaca, seperti wacana khotbah.

Ditinjau dari kelengkapan unsurnya, Darma (2009, hlm.3) mengemukakan, bahwa wacana merupakan unit bahasa yang paling lengkap unsurnya, tidak hanya didukung oleh unsur nonsegmental dan suprasegmental, seperti yang dikemukakan Harimurti Kridalaksana dalam kamus linguistiknya, yang dikutip oleh Darma, bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dalam hierarkis gramatikal berupa satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh seperti novel, buku, seri ensiklopedia, dll.

Wacana merupakan proses komunikasi menggunakan simbol-simbol yang berkaitan dengan interpretasi dan peristiwa-peristiwa di dalam suatu sistem kemasyarakatan yang luas. Melalui pendekatan wacana, pesan-pesan komunikasi seperti kata-kata, tulisan, gambar, dan pesan-pesan komunikasi lainnya, tidak bersifat netral atau steril. Pada dasarnya wujud dari bentuk wacana tersebut dapat dilihat dalam beragam buah karya pembuat wacana. Eksistensinya ditentukan oleh orang-orang yang menggunakannya, konteks peristiwa yang berkenaan dengannya, situasi masyarakat luas yang melatarbelakangi keberadaannya, dapat berupa nilai, ideologi, emosi, kepentingan-kepentingan, dll.

Tujuan dari penuangan wacana menurut Sudaryat (2011, hlm. 107), yaitu untuk menyampaikan informasi, menggugah perasaan dan gabungan keduanya. Ketiga tujuan penuangan wacana tersebut, masing-masing berfungsi informatif, emotif dan informatif-emotif. Pendekatan wacana yang digunakan harus sesuai dengan tujuan dan fungsi wacana. Tujuan informasi dapat menggunakan pendekatan faktual. Tujuan menggugah perasaan, dapat menggunakan pendekatan imajinatif atau fiksional, sedangkan tujuan informasi dan menggugah perasaan (keduanya), dapat menggunakan pendekatan faktual-imajinatif. Wujud dan jenis sebuah wacana dapat ditinjau atau dikaji dari eksistensinya (realitasnya), media komunikasi, cara pemaparan, dan jenis pemakaian (Syamsuddin, 2011, hlm. 10-19), yang dijelaskan sebagai berikut:

- a. Realitas Wacana, dalam hal ini berkaitan dengan eksistensi wacana yang berupa verbal dan nonverbal. Rangkaian kebahasaan verbal atau *language exist* (kehadiran kebahasaan) dengan kelengkapan struktur bahasa, mengacu pada struktur apa adanya; nonverbal atau *language likes* mengacu pada wacana sebagai rangkaian nonbahasa (rangkaiannya isyarat/tanda-tanda yang bermakna).
- b. Media Komunikasi Wacana, merupakan wujud wacana sebagai media komunikasi berupa rangkaian ujaran lisan dan tulis. Sebagai media komunikasi wacana lisan, wujudnya dapat berupa sebuah percakapan atau dialog lengkap dan penggalan percakapan. Wacana dengan media komunikasi tulis dapat berwujud sebuah teks, sebuah alinea, dan sebuah wacana.
- c. Cara Pemaparan Wacana, adalah sama dengan tinjauan isi, cara penyusunan, dan sifatnya. Berdasarkan pemaparan, wacana meliputi naratif, prosedural, hortatorik, ekspositorik, dan deskriptif.
- d. Jenis Pemakaian Wacana, berwujud monolog dan dialog. Wacana monolog merupakan wacana yang tidak melibatkan suatu bentuk tutur percakapan atau pembicaraan antara dua pihak yang berkepentingan, sedangkan Wacana yang berwujud dialog berupa percakapan atau pembicaraan antara dua pihak.

## 2.2 Pengkajian Wacana

Pengkajian wacana merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dan sering disebut dengan analisis wacana, seperti yang dikemukakan oleh Darma (2009, hlm. 15) bahwa, “suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi adalah analisis wacana”. Analisis wacana muncul sebagai suatu reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna. Para pakar analisis wacana mencoba untuk memberikan alternatif dalam memahami hakikat bahasa tersebut. Analisis wacana mengkaji bahasa secara terpadu, dalam arti tidak terpisah-pisah seperti dalam linguistik, semua unsur bahasa terikat pada konteks pemakaian, oleh karena itu, analisis wacana sangat penting, untuk memahami hakikat bahasa dan perilaku berbahasa, termasuk belajar bahasa. Darma juga mengutip pendapat dari Stubbs dan Kartomiharjo berikut ini.

Stubbs (1983) mengatakan bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meneliti dan menganalisa bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan atau tulis, seperti pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Selanjutnya Stubbs menjelaskan bahwa analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa antar penutur. Kartomiharjo (1999) mengungkap bahwa analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat.

Analisis wacana merupakan cara yang tepat untuk mengupas bentuk-bentuk rangkaian bahasa ataupun pendukungnya (*any connected linear materials, whether language or language likes*), seperti yang terdapat dalam wacana atau unit bahasa yang lebih besar (*Zelling Harris*). Menurut Labov, analisis wacana merupakan penggambaran secara rasional mengenai hubungan runtunan tutur yang berada dalam kesatuan yang teratur (*rule goverened manner*), sehingga memperjelas keterkaitan unsur di dalam kesatuan tersebut dan bentuk rangkaian koherennya, serta kaitannya dengan unsur luar kesatuan tersebut (Syamsuddin, 2011, hlm. 10).

Analisis terhadap wacana pada mulanya dipelopori oleh Zellig Harris pada tahun 1952 dengan menuliskan sebuah artikel yang berjudul *Discourse Analysis* yang dimuat pada jurnal *Language*. Para linguist pada era tersebut disibukkan dengan analisis kebahasaan pada tataran morfologi dan sintaksis saja yang hanya mengkaji bahasa sampai pada tataran kalimat. Harris dalam artikelnya menuliskan tentang perlu dilakukannya analisis yang lebih komprehensif terhadap bahasa yang tidak berhenti pada tataran internal kebahasaan saja (kalimat), akan tetapi mengkaji lebih lanjut tataran eksternal yang menyelimuti tataran internal tersebut, yakni keterkaitan antara teks dengan kontesksnya.

Analisis wacana mulai banyak dilakukan oleh para ahli pada tahun 1960-an. Renkema (2004, hlm. 1) mendefinisikan analisis wacana sebagai disiplin ilmu yang mengkaji hubungan antara bentuk dan fungsi dalam komunikasi verbal. Brown & Yule (1983, hlm. 1) dalam bukunya yang berjudul *Discourse Analysis* menjelaskan bahwa analisis wacana berarti melakukan analisis terhadap bahasa yang digunakan. Begitu pula dengan van Dijk (1988, hlm. 24) dalam karyanya *News as Discourse*, menjelaskan bahwa analisis wacana merupakan proses analisis terhadap bahasa dan penggunaan bahasa dengan tujuan memperoleh deskripsi yang lebih eksplisit dan sistematis mengenai apa yang disampaikan.

Syamsuddin (2011, hlm.8-9), mengemukakan ciri dan sifat wacana dari segi analisisnya, sebagai berikut:

- a. Analisis wacana membahas kaidah memakai bahasa di dalam masyarakat (*rule of use* - menurut Widdiwsen);
- b. Analisis wacana merupakan usaha memahami makna tuturan dalam konteks, teks, dan situasi (Firth);
- c. Analisis wacana merupakan pemahaman rangkaian tuturan melalui interpretasi semantik (Beller);
- d. Analisis wacana berkaitan dengan pemahaman bahasa dalam tindak berbahasa (*What is said from what is done* - menurut Labov);

- e. analisis wacana diarahkan kepada masalah memakai bahasa secara fungsional (*functional use of language* - menurut Coulthard).

Selanjutnya menurut Syamsuddin, ciri-ciri dasar lainnya masih dapat diramu dari beberapa ahli lain seperti Merritt, Sclegloff dan Sacls Fraser, Searle, Richard, Halliday and Hasan, serta Horn, antara lain sebagai berikut.

- a. Analisis wacana bersifat interpretasi pragmatis, baik bentuk bahasanya maupun maksudnya (*form and notion*);
- b. Analisis wacana banyak bergantung pada interpretasi terhadap konteks, dan pengetahuan yang luas (*interpretation is dependent upon context and knowledge of world*);
- c. Semua unsur yang terkandung di dalam wacana dianalisis sebagai suatu rangkaian;
- d. Wujud bahasa dalam wacana itu lebih jelas karena didukung oleh situasi yang tepat (*All materials used in 'real', that is, actually having occured in appropriate situation*);
- e. Khusus untuk wacana dialog, kegiatan analisis terutama berkaitan dengan pertanyaan, jawaban, kesempatan berbicara, penggalan percakapan dan lain-lain.

Kehadiran konteks yang dihubungkan dengan faktor kebahasaan ternyata tidak cukup memuaskan bagi proses analisis wacana. Pengaruh paradigma kritis menghadirkan terobosan yang disebut analisis wacana kritis.

Paradigma kritis menggambarkan dunia sebagai suatu sistem yang tidak seimbang, yang mengandung dominasi, eksploitasi, pengorbanan, penindasan dan kekuasaan. Kaum kritis berusaha untuk memperlihatkan kesalahan yang muncul pada keadaan masyarakat. Mereka cenderung tertarik dengan kelompok yang didominasi dibandingkan dengan siapa yang melakukan dominasi tersebut (Johnstone, 2002, hlm. 26).

Para ahli wacana kritis mendefinisikan wacana dengan tema yang lebih luas lagi. Wodak (dalam Darma, 2009, hlm. 70) merumuskan wacana sebagai totalitas interaksi dalam ranah tertentu. Wacana itu dikuasai secara sosial dan dikondisikan secara sosial.

Konsistensi teoretis menuntut agar analisis wacana mempertimbangkan dan membuat jelas posisinya terhadap wacana tertentu yang dikaji dan mengakses kemungkinan-kemungkinan konsekuensi yang timbul dari kontribusinya kepada pemroduksian kewacanaan. Teori wacana digunakan untuk memahami fenomena sosial sebagai pengonstruksian kewacanaan, karena pada prinsipnya semua fenomena sosial bisa dianalisis menggunakan piranti analisis wacana. Penggunaan bahasa merupakan fenomena sosial yang diciptakan melalui konvensi, negosiasi, dan konflik dalam konteks-konteks sosial untuk mencapai kondisi bahwa struktur makna itu tetap dan tertantang (Jorgensen, 2007, hlm. 42-45).

Untuk tujuan analisis wacana, harus dilihat dari tiga dimensi wacana secara simultan, meliputi (1) teks-teks bahasa, baik lisan maupun tulisan, (2) praksis kewacanaan, yaitu produksi teks dan interpretasi teks, (3) praksis sosialkultural, yaitu perubahan-perubahan masyarakat institusi dan budaya yang menentukan bentuk serta makna sebuah wacana. Dalam menganalisis sebuah wacana secara kritis, pada hakikatnya adalah menganalisis tiga dimensi wacana tersebut secara integral sebagai aplikasi dialektis Fairclough (dalam Darma, 2009, hlm. 69-70).

Eriyanto (2012, hlm. 7) mengungkapkan melalui wacana sebagai contoh, bahwa keadaan yang rasis, seksis, maupun ketimpangan dari suatu kehidupan sosial, dipandang sebagai sebuah *common sense* dan sebagai suatu kewajaran atau alamiah. Menurutnya analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai faktor penting, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk melihat ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat. Analisis wacana yang dimaksudkan tersebut adalah merupakan upaya pengungkapan maksud tersembunyi dari subjek (penulis) yang mengemukakan suatu pernyataan.

Dalam studi analisis wacana (*discourse analysis*), pengungkapan seperti tersebut di atas, dimaksudkan dalam kategori analisis wacana kritis (*critical discourse analysis/CDA*). Pemahaman dasar dari *CDA* adalah bahwa wacana tidak dipahami semata-mata hanya sebagai obyek studi bahasa. Dalam hal

ini, bahasa digunakan untuk menganalisis teks dan tidak dipandang dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa dalam analisis wacana kritis, selain pada teks, juga pada konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi.

### 2.3 Karakteristik dan Fungsi Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis (AWK) melihat pemakaian bahasa tutur dan tulisan sebagai praktik sosial. Praktik sosial dalam analisis wacana kritis dipandang menyebabkan hubungan dialektis antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial. Konsep ini dipertegas oleh Fairclough dan Wodak yang melihat praktik wacana bias, menampilkan efek ideologis, yang artinya wacana dapat memproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan perempuan, kelompok mayoritas dan minoritas, dimana perbedaan tersebut direpresentasikan dalam praktik sosial. Fairclough dan Wodak berpendapat bahwa analisis wacana kritis adalah bagaimana bahasa menyebabkan kelompok sosial yang ada bertarung dan mengajukan ideologinya masing-masing.

Habermas (dalam Darma, 2009, hlm. 53) mengemukakan pendapatnya tentang analisis wacana kritis (AWK), bahwa analisis wacana kritis bertujuan membantu menganalisis dan memahami masalah-masalah sosial dalam hubungannya antara ideologi dan kekuasaan. Tujuan analisis wacana kritis adalah untuk mengembangkan asumsi-asumsi yang bersifat ideologis yang terkandung dibalik kata-kata dalam teks atau ucapan dalam berbagai bentuk kekuasaan.

Analisis wacana kritis dipakai untuk mengungkapkan tentang hubungan ilmu pengetahuan dan kekuasaan. Selain itu juga, dapat digunakan untuk mengkritik. Analisis wacana kritis dalam konteks sehari-hari digunakan untuk membangun kekuasaan, ilmu pengetahuan baru, regulasi, dan normalisasi, serta hegemoni (Pengaruh satu bangsa terhadap bangsa lain). Analisis wacana kritis juga digunakan untuk mendeskripsikan sesuatu,

menerjemahkan, menganalisis dan mengeritik kehidupan sosial yang tercermin dalam teks atau ucapan, yaitu suatu teks yang diproduksi dengan ideologi tertentu yang disampaikan pada khalayak pembacanya.

Lebih lanjut Darma (2009, hlm. 53-54) menyimpulkan bahwa analisis wacana kritis (AWK) dibentuk oleh struktur sosial (kelas, status, identitas etnik, zaman, dan jenis kelamin), budaya, serta wacana (bahasa yang digunakan). AWK mencoba mempersatukan dan menentukan hubungan antara teks aktual, latihan diskursif (proses ini melibatkan mencipta, menulis, ujaran, dan menyimak), serta konteks sosial yang berhubungan dengan teks dan latihan diskursif (Fairclough, 2000). Dengan lebih rincinya, dikatakan bahwa teks adalah peristiwa tempat sesuatu diceritakan. Latihan diskursif merujuk pada aturan, norma, perasaan, sosialisasi yang spesifik dalam hubungannya dengan penerima pesan dan penerjemah pesan. Hal ini berguna untuk menentukan bagaimana individu belajar berfikir, bertindak dan berbicara dalam berbagai posisi kehidupan sosial. Konteks sosial adalah tempat dimana wacana terjadi (di pasar, ruang kelas, tempat bermain, gereja, mesjid, dan ruang konferensi). Analisis wacana kritis selalu melibatkan kekuasaan dan ideologi, seperti konteks masa lalu yang dihubungkan dengan konteks masa sekarang (sejarah). Analisis wacana kritis dapat diinterpretasi berlainan, tergantung latar belakang, pengetahuan, dan posisi-posisi kekuasaan seseorang.

Tugas utama analisis wacana kritis menurut van Dijk adalah menguraikan relasi kuasa, dominasi dan ketimpangan yang diproduksi dalam wacana (Tannen dkk, 2001). Sependapat dengan van Dijk, Renkema (2004, hlm. 282) dalam bukunya *Introduction to Discourse Studies* mengungkapkan, bahwa wacana merupakan refleksi relasi kuasa yang terdapat dalam masyarakat. Menurutnya, analisis wacana kritis dilakukan dengan tujuan untuk mendeteksi masalah-masalah sosial, terutama masalah diskriminasi, selain itu juga, melihat bahasa sebagai faktor penting dalam perwujudan kuasa pihak tertentu.

Fokus dari analisis wacana kritis adalah pada cara-cara struktur wacana memberlakukan, mengkonfirmasi, dan mereproduksi hubungan-hubungan tentang kekuasaan dan dominasi di masyarakat. Lebih khusus lagi, diidentifikasi oleh Fairclough & Wodak (dalam Tannen, 2001, hlm. 353) sebagai berikut:

*Summarize the main tenets of CDA as follows: 1. CDA addresses social problems; 2. Power relations are discursive; 3. Discourse constitutes society and culture; 4. Discourse does ideological work; 5. Discourse is historical; 6. The link between text and society is mediated; 7. Discourse analysis is interpretative and explanatory; 8. Discourse is a form of social action.*

Fairclough dan Wodak mengidentifikasi karakteristik dari analisis wacana kritis dan meringkas tentang ajaran utamanya, bahwa analisis wacana kritis (*Critical discourse analysis*): (1) memberi perhatian pada masalah-masalah sosial; (2) mengungkap bahwa relasi-relasi kekuasaan adalah bersifat diskursif; (3) percaya bahwa wacana berperan dalam pembentukan masyarakat dan budaya; (4) percaya bahwa wacana berperan dalam membangun ideologi; (5) percaya bahwa wacana bersifat historis atau sejarah; (6) memediasikan hubungan antara teks dan masyarakat sosial; (7) bersifat interpretatif dan eksplanatif; (8) percaya bahwa wacana merupakan suatu bentuk aksi sosial.

Teun A. Van Dijk mengemukakan bahwa analisis wacana kritis digunakan untuk menganalisis wacana-wacana kritis, di antaranya politik, ras, gender, kelas sosial, hegemoni, dan lain-lain. Van Dijk (dalam Tannen, 2001, hlm. 352) memberi definisi analisis wacana kritis (*CDA*) sebagai berikut:

*Critical discourse analysis (CDA) is a type of discourse analytical research that primarily studies the way social power abuse, dominance, and inequality are enacted, reproduced, and resisted by text and talk in the social and political context. With such dissident research, critical discourse analysts take explicit position, and thus want to understand, expose, and ultimately resist social inequality.*

Dari definisi tersebut, tampak bahwa agenda utama dari analisis wacana kritis (*CDA*) adalah mengungkap bagaimana kekuasaan, dominasi

dan ketidaksetaraan dipraktikkan, direproduksi atau dilawan oleh teks tertulis maupun perbincangan dalam konteks sosial dan politis. Dengan demikian analisis wacana kritis (*Critical discourse analysis/CDA*) mengambil posisi non-konformis atau melawan arus dominasi dalam kerangka besar untuk melawan ketidakadilan sosial.

Hubungan atau keterkaitan antara bahasa, teks, dan konteks sosial dalam analisis wacana kritis. Bahasa sebagai semiotik sosial merupakan salah satu dari sejumlah sistem makna, seperti tradisi, mata pencaharian, dan sistem sopan santun yang secara bersama membentuk budaya manusia. Dalam proses sosial, konstruk realitas tidak dapat dipisahkan dari konstruk sistem semantik di tempat realitas itu dikerjakan. Pada tingkatan yang sangat konkret, bahasa tidak berisi kata-kata, klausa-klausa atau kalimat-kalimat, tetapi berisi teks atau wacana berkaitan dengan apa yang secara aktual dilakukan, dimaknai, dan dikatakan oleh masyarakat dalam situasi nyata.

Dalam konteks interpersonal, konteks tempat makna dipertahankan, sama sekali bukan tanpa nilai-nilai sosial. Melalui tindakan makna sehari-hari, masyarakat memerankan struktur sosial, menegaskan status dan peran yang dimilikinya, serta menetapkan dan mendefinisikan sistem nilai dan pengetahuan. Halliday (1978, hlm. 40) menyatakan bahwa teks adalah suatu pilihan semantis data konteks sosial, yaitu suatu cara pengungkapan makna melalui bahasa lisan atau tulisan. Dalam hal ini ada empat catatan mengenai teks, bahwa teks pada hakikatnya adalah (1) sebuah unit semantik, (2) dapat memproyeksikan makna pada level yang lebih tinggi, (3) sebuah proses sosiosemantis, dan (4) ditentukan faktor situasi.

Fowler, Hodge, Kress dan Trew (1979) mengaplikasikan teori fungsional gramat Halliday dalam melakukan analisis wacana kritisnya. Melalui aplikasi teori Halliday tersebut, menyatakan bahwa bahasa memiliki tiga fungsi utama, yaitu mengkomunikasikan proses terjadinya peristiwa di dunia dan semua yang terlibat di dalamnya (fungsi ideasional), mengekspresikan sikap penutur terhadap proposisi yang sudah disusun dan relasi antara

penutur dan mitra tutur (fungsi interpersonal), serta menyajikannya secara koherensif dan memadai melalui teks (fungsi tekstual). Mereka menerapkan analisis terhadap tiga fungsi bahasa tersebut, untuk membedah ideologi yang ada pada wacana. Analisis hanya dilakukan terhadap tataran teks, yaitu menganalisis elemen pilihan kosakata, nominalisasi dan kalimat yang digunakan pada teks (Fowler, Roger, et al. 1979, hlm. 188).

Analisis wacana kritis (*Critical discourse analysis*) dalam perkembangannya, telah melahirkan beragam teori dengan pendekatan yang juga beragam, yang digunakan oleh para ahli dalam penelitiannya. Van Leeuwen (2008) dalam bukunya yang berjudul *Discourse and Practice* menggunakan pendekatan eksklusi dan inklusi, untuk menganalisis bagaimana aktor-aktor dalam wacana ditampilkan dan apakah aktor tersebut ditampilkan secara utuh, hanya sebagian atau bahkan dihilangkan. Eksklusi merupakan pengeluaran atau penghilangan aktor dari suatu wacana. Proses eksklusi direalisasikan melalui tiga strategi, yaitu pasivasi (penghilangan aktor dalam wacana yang paling umum dilakukan dengan menggunakan kalimat pasif untuk menjabarkan suatu peristiwa), nominalisasi (proses mengubah verba menjadi nomina) dan penggantian anak kalimat. Berlawanan dengan eksklusi, inklusi berkaitan dengan bagaimana aktor dimasukkan atau dihadirkan dalam wacana. Proses inklusi direalisasikan melalui enam strategi, yaitu diferensiasi-indiferensiasi (menghadirkan aktor atau peristiwa lain sebagai pembanding), objektivasi-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, dan asimilasi-individualisasi. Jenis pendekatan ini memungkinkan untuk meninjau lebih dalam dan terperinci tentang posisi aktor dalam wacana. Namun, untuk melihat bagaimana terbentuknya wacana secara utuh, masih belum bisa dikatakan terperinci, mengingat van Leeuwen hanya melakukan analisis pada tataran teks saja (van Leeuwen, 2008, hlm. 28-29).

Sejalan dengan van Leeuwen, dapat dilihat pada karya Mills (1997) yang berjudul *Discourse*. Analisis wacana kritis dilakukannya dengan memfokuskan pada bagaimana aktor-

aktor ditampilkan pada wacana, bedanya dengan van Leeuwen adalah dalam fokus kajian yang dilakukan. Mills yang lebih terkenal dengan kajian wacana feminis, mengkaji tentang bias media wacana dalam menampilkan perempuan, sehingga terjadi pamarjinalan di dalamnya. Model analisis wacana kritis Mills berusaha menghubungkan posisi aktor sosial dan posisi suatu peristiwa untuk mengungkapkan adanya pamarjinalan. Posisi subjek dan objek dalam suatu peristiwa dikaji secara mendalam oleh Mills, untuk melihat aktor mana yang memiliki posisi yang lebih tinggi dan memiliki kuasa untuk menentukan wacana yang akan dilemparkan pada publik. Aktor yang berperan sebagai subjek, diasumsikan sebagai aktor yang memiliki kesempatan untuk mendefinisikan dan melakukan pencitraan terhadap dirinya. Di sisi lain, aktor yang menjadi objek adalah pihak yang didefinisikan dan digambarkan kehadirannya oleh orang lain. Analisis terhadap posisi subjek-objek, diyakini Mills mengandung muatan ideologi tertentu. Kelebihan pendekatan analisis wacana kritis yang dilakukannya adalah memperhitungkan posisi pembaca dalam teks. Wacana semata-mata bukanlah sebagai hasil produksi dari pembuat wacana, dan pembaca tidak serta merta ditempatkan sebagai sasaran. Mills menganggap wacana sebagai hasil negosiasi antara pembuat wacana dan pembacanya.

Berbeda dengan van Leeuwen dan Mills, pendekatan analisis wacana kritis van Dijk (1988), yang dikenal dengan pendekatan kognisi sosial, menyertakan analisis terhadap kognisi pembuat wacana dalam proses pembentukan wacana dan juga melibatkan analisis kebahasaan secara lebih mendalam untuk membongkar relasi kekuasaan dan dominasi yang diproduksi pada wacana. Dijk mengklasifikasikan elemen wacana menjadi tiga, yaitu teks, kognisi sosial dan konteks sosial. Tataran teks dibagi menjadi tiga, yaitu: struktur makro, berkaitan dengan struktur luar pembentuk wacana, superstruktur berkaitan dengan skematik wacana, dan struktur mikro mencakup elemen-elemen kebahasaan yang digunakan dalam wacana. Van Dijk menetapkan empat elemen kebahasaan yang

dikaji pada tataran struktur mikro, yakni elemen sintaksis, semantis, stilistik dan retorik. Kognisi sosial hadir untuk menjembatani antara teks dan konteks. Kognisi sosial berkaitan dengan proses mental dan kognisi pembuat wacana dalam proses produksi wacana. Adanya analisis terhadap kognisi sosial melalui daftar pernyataan yang diajukan kepada pembuat wacana akan lebih memperjelas bagaimana wacana diproduksi dan konteks seperti apa yang mempengaruhinya. Untuk analisis konteks sosial dilakukan melalui studi intertekstualitas, yakni mengkaitkan suatu wacana dengan wacana terkait yang ada sebelum dan sesudahnya. Keterkaitan antara teks, kognisi sosial, dan konteks sosial mencerminkan kecenderungan suatu wacana. Kelebihan proses analisis wacana yang dilakukan van Dijk adalah bagaimana menghubungkan antara teks dan konteks melalui kognisi sosial pembuat wacana.

Senada dengan van Dijk, Fairclough dalam Eriyanto (2012, hlm. 289) melihat teks dalam berbagai tingkatan. Sebuah teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan, akan tetapi menampilkan juga bagaimana hubungan antar objek yang didefinisikan. Pada dasarnya, setiap teks menurut Fairclough dapat diuraikan dan dianalisis dari tiga unsur, untuk lebih jelasnya dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

**Tabel 3.1**  
**Tiga Unsur yang dapat Diuraikan dan Dianalisis dari Setiap Teks (Sumber: Fairclough dalam Eriyanto, 2012, hlm. 289)**

Unsur	Yang Ingin Dilihat
Representasi	Bagaimana peristiwa, orang, kelompok, situasi, keadaan, atau apapun ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Relasi	Bagaimana hubungan antara khalayak dan partisipan wacana ditampilkan dan digambarkan dalam teks.
Identitas	Bagaimana identitas khalayak, dan partisipan wacana ditampilkan dan digambarkan dalam teks.

Analisis wacana kritis Fairclough (1995), menggunakan perantara dalam menghubungkan antara teks dan konteks, yaitu melalui praktik wacana. Pendekatan analisis wacana kritis model Fairclough mengklasifikasikan tiga dimensi wacana yang terdiri atas teks, praktik wacana dan praktik sosiokultural. Dimensi teks secara bersamaan memiliki tiga fungsi, yakni representasi, relasi, dan identitas. Fungsi representasi berkaitan erat dengan bagaimana realitas sosial ditampilkan dalam bentuk teks. Praktik wacana menurut Fairclough merupakan tahapan yang berkaitan dengan bagaimana cara pemroduksi wacana membentuk sebuah wacana. Praktik sosiokultural dibagi menjadi tiga level, yakni level situasional (situasi pembangun wacana), institusional (pengaruh institusi) dan sosial (pengaruh sosial masyarakat). Perbedaan antara van Dijk dan Fairclough terletak pada tata cara analisis tataran teks. Meskipun Fairclough sudah melakukan analisis unsur-unsur kebahasaan lebih komprehensif, namun pengklasifikasian unsur-unsur kebahasaan tersebut masih belum mendetail, dalam arti, tidak diklasifikasikan secara gamblang terhadap unsur kebahasaan yang dikaji seperti pada analisis Van Dijk.

### 3. PENUTUP

Analisis wacana kritis melihat bahasa sebagai suatu tindakan. Bahasa yang dianalisis oleh AWK bukan menggambarkan aspek bahasa saja, tetapi juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks dalam hal ini berarti bahasa yang dipakai untuk tujuan tertentu termasuk di dalamnya praktik kekuasaan. Artinya, dalam sebuah konteks harus disadari akan adanya kepentingan, sehingga analisis yang terbentuk harus disadari telah dipengaruhi oleh penulisnya dari berbagai faktor, selain itu harus disadari pula bahwa di balik wacana terdapat makna dan citra yang diinginkan serta kepentingan yang sedang diperjuangkan. Wacana bertindak dalam menentukan ke arah mana khalayak akan dibawa. Pada akhirnya, memang analisis wacana kritis adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang mau atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Brown, G. & George, Y. (1983). *Discourse Analysis*. New York: Cambridge University Press
- Cavallaro, D. (2004). *Critical and Cultural Theory*, terj. Laily Rahmawati. Yogyakarta: Niagara
- Darma, Y.A. (2009). *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Djajasudarma, F. (1994). *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antar unsur*. Bandung: Eresco.
- Eriyanto. (2012). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: PT. LKiS Pelangi Aksara.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman Group Limited
- Fairclough, N. (1989). *Language and Power*. New York: Longman Group UK Limited.
- Fairclough, Norman. (1995). *Media Discourse*. New York: Arnold.
- Foucault, M. (2011). *Pengetahuan dan Metode: Karya-karya Penting Foucault*. terj. Arief. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fowler, R. et al. (1979). *Language and Control*. London: Routledge.
- Halliday, M.A.K, and Hassan, R. 1985. *Language, Context and Text*. Geelong Victoria: Deakin University Press.
- Renkema, Jan, 1993. *Discourse Studies: An Introductory Textbook*. Amsterdam: John Benjamin Publishing Company.
- Silaswati, D. (2016). *Model Analisis Wacana Kritis untuk Meningkatkan Kemampuan Mahasiswa Menganalisis Wacana Berideologi Feminisme*. KEMBARA: *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(2), 143-156.
- Sudaryat, Y. (2011). *Makna dalam Wacana*. Cetakan II (Cet. I: 2008). Bandung: Yrama Widya.
- Syamsuddin, A. R. (2011). *Studi Wacana: Teori-Analisis-Pengajaran*. Cet. kedua. Bandung: Geger Sunten.
- Van Dijk, Teun A (ed). (1985). *“Structures of News in the Press” Discourse and Communication New Approachs to the Analysis of Mass Media Discourse and Communication*. New York: Walter de Gruyter.